

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA (STUDI KASUS ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN AL-ISHLAH GORONTALO)

Nadiawati Halim¹, Munirah², Eka Apristian Pantun³
nadiawatihalim@gmail.com¹, munirah@iaingorontalo.ac.id², ekapantu@iaingorontalo.ac.id³
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Kelompok Bermain, Studi Kasus, Gorontalo.

Keywords: Social Development, Early Childhood, Playgroup, Case Study, Gorontalo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Al-Ishlah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami interaksi sosial anak-anak dalam lingkungan bermain. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun dipengaruhi oleh pola asuh, interaksi teman sebaya, dan kegiatan yang dilakukan di Kelompok Bermain Al-Ishlah. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbagi, bekerja sama, dan memahami emosi. Studi ini merekomendasikan peningkatan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses tersebut.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social development of children aged 3-4 years in Al-Ishlah Playgroup, Gorontalo. A qualitative approach using a case study method was employed to understand children's social interactions within the play environment. Data were collected through direct observation, interviews with teachers and parents, and documentation. The findings revealed that the social development of children aged 3-4 years is influenced by parenting styles, peer interactions, and activities conducted at Al-Ishlah Playgroup. The children showed progress in sharing, cooperation, and emotional understanding. This study recommends enhancing the role of teachers in creating an environment that fosters children's social development and encouraging active parental participation in the process.

1. PENDAHULUAN

Anak usia 0-6 tahun di anggap berada pada tahap anak usia dini. Kelompok usia, juga di sebut sebagai “usia emas”, adalah saat anak-anak mulai mencapai potensi maksimal mereka. Potensi ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan, dimana tergantung pada tahap perkembangannya, ia dapat berkembang dengan efisiensi maksimum bila di ransang. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan program pendamping yang bertujuan untuk

mengembangkan warga Negara yang terpelajar dan cerdas yang bermanfaat bagi Negara. Menurut Harun Rasyid dalam penelitian Nuraini, H, dkk tahun-tahun awal merupakan emas anak-anak, masa dimana mereka mempunyai potensi paling besar untuk di latih dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak. Multi kecerdasan dapat dikembangkan ketika pendidikan anak usia dini tersedia.

National Association For Education For Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai sekelompok orang dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Sekelompok manusia yang sedang dalam proses tumbuh kembang dan berkembang dikenal dengan kelompok usia anak usia dini. Untuk mempersiapkan pendidikan tinggi, undang-undang nomor 20 tahun 2004 tentang sistem pendidikan yang memuat “pendidikan anak usia dini” bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan PAUD adalah memberikan landasan bagi pertumbuhan peserta dimasa depan agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, cerdas, kompeten, kritis, kreatif dan berdaya cipta. Pada masa emas perkembangan potensinya dalam bidang kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik, pada masa emas pertumbuhannya, dan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Mereka juga percaya diri agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pencapaian kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima tersirat dalam pembangunan sosial, yang merupakan proses penyesuaian. Ini memiliki minimal tiga unsur, seperti mengetahui bagaimana bertindak dalam suatu hal tertentu dapat diterima secara sosial, memerankan peran-peran yang dapat diterima secara sosial, dan membentuk sikap sosial. Dalam kehidupan nyata, definisi ramah dan tidak sosial sebenarnya sangat beragam. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tumbuh subur di ketiga bidang tersebut adalah anak-anak yang mengalami perkembangan sosial.

Kelompok bermain (KB) merupakan salah satu jenis organisasi satuan pendidikan PAUD nonformal yang memberikan kegiatan pendidikan kepada anak usia 2 hingga 6 tahun, dengan fokus pada anak usia 3 dan 4 tahun. Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu jenis satuan pendidikan yang melayani anak usia dini dengan menggunakan pendekatan dan strategi pengajaran berbasis bermain untuk memaksimalkan potensi setiap anak. Kelompok ini biasanya melayani anak-anak berusia antara 2-4 atau-4 tahun. Kelompok bermain merupakan salah satu jenis pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain yang bertujuan untuk membantu meletakkan landasan bagi pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka siap memasuki pendidikan dasar.

Direktorat PAUD, Menu Pembelajaran Genetik menyatakan bahwa kelompok bermain (KB) adalah salah satu jenis layanan pendidikan bagi anak usia tiga sampai enam tahun yang bertujuan untuk meletakkan dasar bagi perkembangan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan sejak dini. Adaptasi anak terhadap lingkungan dan untuk tumbuh kembang selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

Menurut Femmi dalam Zemi Kaffa, perkembangan sosial adalah proses dimana anak belajar berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat nya. Dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh lain di rumah, khususnya anggota keluarga, perkembangan sosial dimulai. Anak mulai bermain dengan orang lain, terutama dengan anggota keluarganya sendiri. Anak-anak mulai belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang di luar dirinya, khususnya orang-orang di sekitar mereka, tanpa menyadarinya. Kemudian, keterlibatan sosial tumbuh melampaui interaksi dengan anggota keluarga di

rumah, namun juga mencakup interaksi dengan tetangga dan, pada akhirnya, sekolah. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dengan cara yang dapat diterima dalam komunitas dan budaya mereka.

Perkembangan sosial seorang anak dimulai, dan seiring pertumbuhan tubuhnya, mereka menjadi seorang anak, kemudian menjadi manusia. Seiring bertambahnya usia, mereka akan semakin mengenal lebih banyak individu di lingkungannya adalah hal yang utama, di susul dengan mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya akan lebih dikenal luas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat. Manusia akhirnya belajar hidup berdampingan, di ikuti oleh masyarakat atau kondisi sosial keberadaannya. Manusia akhirnya menunjukkan bahwa sesama manusia saling mendukung, memberi, dan menerima.

Perlakuan dan bimbingan orang tua memberikan contoh yang baik dan memberikan contoh standar positif bagi anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial mereka. Selain itu, teman sekelas orang dewasa lainnya, dan kerabat semuanya mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial. Anak akan mencapai perkembangan sosial yang matang apabila lingkungan sosial tersebut mendukung atau memberikan kemungkinan bagi tumbuh kembangnya yang baik.

Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat sosial terkecil. Tidak di ragukan lagi, peranannya sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Tentu saja sulit untuk mendorong perkembangan sosial yang sehat pada anak-anak jika tidak ada kolaborasi yang baik di tempat penitipan anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara ayah dan ibu dalam membesarkan anak. Ibu bukan satu-satunya yang harus berkontribusi. Oleh karena itu, para ilmuwan penasaran untuk mempelajari lebih detail lagi mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial anak kecil. Perkembangan sosial adalah proses dimana seorang anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Anak-anak diharapkan dapat memahami orang lain selama proses ini dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka tanpa “kehilangan” siapa diri mereka sebenarnya.

Perkembangan sosial anak di pengaruhi oleh tingka lakunya (seperti selalu berkelahi, mudah tersinggung, dan mampu menangani konflik), perasaanya terhadap diri sendiri (seperti percaya diri, selalu takut, ingin belajar, bangga dengan budayanya, takut akan budayanya sendiri, melakukan kesalahan), dan hubunganya dengan orang lain, terutama orang-orang yang penting baginya (orang tua, guru, dan teman).

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang di capai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan. Dan adapun STTPA sosial pada anak usia 3-4 tahun yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain, perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam menjalin interaksi sosial yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh anak prasekolah. Melalui perilaku menolong, berbagi, menunggu giliran, dan mengenal serta merespon perasaan teman dengan tepat.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di sekolah Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo penulis mendapatkan perkembangan sosial anak masih kurang berkembang dikarenakan beberapa anak di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo masih kurang percaya diri untuk bergabung dengan temannya. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Emine Senturk. Menurut Emine Senturk perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial adalah proses di mana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya.

Vygotsky dan Bandura menyebutnya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya. Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga
- b. maupun dalam lingkungan bermain.
- c. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan,
- d. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan
- e. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (peer group).

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 Al Ishlah Gorontalo, bahwasanya di kelas KB1 dari 1 siswa terdapat satu siswa yang perkembangan sosialnya masih kurang di bandingkan dengan teman-temannya. Menurut Ibu Mastin Dunggio anak susah bersosialisasi dengan teman sebayanya dikarenakan anak lebih memilih untuk bermain sendiri dan lebih fokus pada dunianya sendiri.

Tidak hanya itu orang tua juga sudah mengetahui masalah perkembangan social anak menurut mereka sifat anak di sekolah sama seperti sifat anak di rumah. Dengan adanya permasalahan ini maka sekolah mengadakan kegiatan Parent Day di mana orang tua menjadi guru sehari untuk mengajar sehingga orang tua bisa tau bagaimana perkembangan anaknya di sekolah. Dengan adanya dukungan orang tua, lingkungan, dan pengalaman bermain juga sangat berperan dalam membentuk perkembangan social anak.

Berdasarkan dari problematika yang diuraikan di atas, maka penulis menetapkan fokus permasalahan pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul "Analisis perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo"

2. METODOLOGI

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah denganmaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu sesuatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan memberikan penjelasan terhadap perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Al-Ishlah. Pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan serta memberikan penjelasan terhadap perkembangan sosial anak di kelompok bermainAl-Ishlah Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan hasil dari penelitian, terlebih dahulu akan menjelaskan tentang alur dari proses wawancara. Wawancara dilakukan pada wali kelas KB1, guru pendamping, dan orang tua anak. Proses wawancara dilaksanakan dengan secara langsung di sekolah dan dirumah orang tua. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mencari tau informasi

secara langsung terkait perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun. Data hasil penelitian ini dikumpulkan berdasarkan beberapa indikator yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain, perilaku prososial.

1. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Al-Ishlah Gorontalo

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pada usia 3-4 tahun, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis perkembangan sosial anak-anak usia 3-4 tahun. Adapun beberapa poin perkembangan sosial yaitu :

a. Tindakan guru kegiatan Maulid Nabi (membuat tolangga)

Hal tersebut dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Al-Ishlah Gorontalo pada tanggal 17 desember 2024 yaitu :

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam beberapa perkembangan. Untuk Alif sendiri dia sering mengikuti semua kegiatan seperti hari besar Maulid Nabi akan tetapi harus selalu di dampingi oleh orang tua¹

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping Alif di kelas di kelompok Bermain Al- Ishlah Gorontalo pada tanggal 16 desember 2024.

untuk kegiatan membuat tolangga Alif selalu ikut dan harus didampingi karena anaknya memang super aktif berbeda dengan anak-anak lain. Jadi untuk menangani yang seperti Alif ini guru menyediakan bentuk kegiatan tolangga miniatur yang menarik sehingga membuat alif ikut serta dalam kegiatan tersebut.²

Hal ini selaras dengan wawancara ibu Listiawati A. Walangadi selaku orang tua dari Alif pada tanggal 19 desember 2024.

untuk kegiatan-kegiatan besar yang di lakukan disekolah Alif selalu ikut hanya saja kami selaku orang tua selalu mendampingi dalam kegiatan tersebut³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik perkembangan yang unik. Dalam kasus Alif, meskipun ia sangat aktif dan antusias untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, ia tetap memerlukan pendampingan dari orang tua untuk merasa nyaman dan aman. Pendekatan yang diambil oleh guru, yaitu menyediakan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti miniatur tolangga, terbukti efektif dalam mendorong partisipasi Alif. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dan penyesuaian kegiatan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan sosial anak yang berbeda-beda. Pendampingan yang konsisten dari orang tua dan guru dapat membantu anak seperti Alif untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan belajar berinteraksi dengan teman-temannya.

b. Menyesal melakukan kesalahan hal tersebut dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB 1 pada tanggal 17 desember 2024.

ketika Alif merasa menyesal setelah melakukan kesalahan dengan membuang barang-barangnya ia akan diam. Tindakan yang kami ambil yaitu membiarkan Alif diam dan tenang. Kami juga akan mendampingi Alif disaat ia merasa menyesal.”⁴

¹Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

²Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

³Listiawati A. Walangadi selaku orang tua, wawancara pada tanggal 19.12.2024

⁴ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

Alif merasa menyesal dengan bersembunyi sambil menangis kadang selain bersembunyi Alif menghampiri kami terus memeluk sambil menangis dan jangan pernah dilepas di situlah kami mulai menenangkannya.⁵

Hal ini selaras dengan pernyataan dari ibu Listiawati A.walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024

penyesalan Alif muncul di saat dia sedang emosi dan membuang semua mainannya sampai-sampai menangis, saya selaku ibunya menenangkan Alif dengan mendekat sambil menyuruhnya tenang.⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Alif menunjukkan penyesalan setelah melakukan kesalahan, seperti membuang barang-barangnya, dengan cara berdiam diri dan menangis. Orang tua dan guru mengambil pendekatan yang tepat dengan membiarkan Alif tenang sambil memberikan dukungan emosional. Tindakan ini membantu Alif mengekspresikan perasaannya dan belajar mengelola emosinya dengan lebih baik.

c. Meniru yang dilakukan orang dewasa

Selanjutnya ada hasil wawancara dengan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru yang mendampingi Alif dikelas pada tanggal 16 desember 2024

Alif sendiri sudah bagus cuman lebih kesosial emosionalnya yang lebih dilatih sama komunikasi dua arah dengan mengulang-ulang kembali apa yang di sampaikan. Tapi Alhamdulillah guru bersyukur karnah Alif sudah bisa meniru walaupun lambat.⁷

Hal ini diperkuat dengan wawancara ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

Alif sering mengikuti apa yang disampaikan gurunya seperti pada saat kegiatan pembelajaran mencocokkan huruf hijaiya, guru hanya mengarahkan terus Alif yang melakukan nya disini guru melihat ada perubahan yang signifikan dalam diri anak yang awalnya belum bisa sekarang sudah bisa.⁸

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Listiawati A.Walangadi selaku ibu dari Alif pada tanggal 19 desember 2024

dirumah banyak yang dia lakukan karnah anaknya superaktif, misalnya waktu itu saya menyuruh membereskan mainannya tapi dengan kata-kata yang di ulang-ulang terus seperti apa yang ibu gurunya lakukan di sekolah.⁹

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alif menunjukkan kemajuan yang baik dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, meskipun masih memerlukan latihan dalam komunikasi dua arah. Dengan bimbingan guru yang sabar dan berulang-ulang instruksi, Alif mampu meniru dan melakukan kegiatan pembelajaran, seperti mencocokkan huruf hijaiya, dengan lebih baik. Di rumah, pendekatan yang sama diterapkan oleh orang tua, yang kembali instruksi untuk membantu Alif dalam menyelesaikan tugas, seperti membereskan mainan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam pengajaran dan dukungan dapat mendorong perkembangan Alif secara signifikan.

d. Sering marah

Adapun hasil wawancara dengan ibu Mastin Dunggio selaku guru kelas B1 tentang kesadaran diri anak yang sering marah-marah. Pada tanggal 17 desember 2024

⁵ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

⁶ Listiawati A. Walangadi selaku orang tua, wawancara pada tanggal 19.12.2024

⁷ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

⁸ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

⁹ Listiawati A.Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19 desember 2024

ya, untuk yang satu itu Alif sering marah apa lagi kalau dia sedang bermain terus ada temannya yang mengambil mainannya dimarah sekali. Jadi untuk menghindari supaya Alif tidak marah ibu guru memberitahukan pada anak-anak yang lain bahwa Alif itu anak bayi jadi tidak boleh di ambil mainan punya dia, di sini anak-anak sudah paham apa yang dibilang ibu gurunya.¹⁰

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping Alif pada tanggal 16 desember 2024.

Alif biasanya marah itu tantrum dia menangis jadi kalau saya pribadi dengan membiarkan anak untuk meluapkan emosinya tapi dengan di dampingi setelah itu kalau sudah tenang baru di peluk atau digendong.¹¹

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dari ibu Listiawati A. Walangadi selaku orang tua Alif pada tanggal 19 desember 2024

Saat Alif emosi saya membiarkan sesaat Alif meluapkan emosinya, setelahnya bisa menetralsir emosi negatif seperti menyampaikan kalimat-kalimat positif ke Alif, menyampaikan alasan kenapa tidak mengajarkan untuk sabar, sambil memeluk dan mengelus dada anak mengucapkan kata sabar.¹²

Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa Alif sering marah, terutama ketika mainannya diambil oleh teman-temannya saat sedang bermain. Untuk menghindari konflik, guru Alif memberitahu anak-anak lain agar tidak mengambil mainannya dengan mengatakan bahwa Alif masih bayi. Ketika Alif marah atau tantrum, pendekatan yang dilakukan adalah membiarkan Alif meluapkan emosinya terlebih dahulu sambil didampingi. Setelah emosi Alif mereda, dilakukan pendekatan dengan memeluk, mengelus dada, memberikan kata-kata positif, dan mengajarkan kesabaran secara perlahan.

e. Mengatakan perasaan secara verbal

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ratlin Gonibala S.Kom guru pendamping Alif di kelas pada tanggal 16 desember 2024.

kalau untuk menyatakan perasaan belum karena komunikasinya masih satu arah jadi untuk dua arah itu masih kurang, tindakan yang dilakukan guru dengan berhadapan langsung dengan anak, duduk dengan anak, berikan ketenangan untuk anak dan dia tidak bisa kalau banyak orang jadi harus sendiri.¹³

Selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara dari ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

untuk Alif sendiri itu jika ada yang buat dia suka dia tidak langsung menyampaikannya, sebaliknya juga jika Alif menyukai mainan yang lain dia tidak menyampaikan akan tetapi langsung mengambilnya. Tapi ada sekali Alif mengucapkan kalimat terimakasih kepada temannya.¹⁴

Hal ini selaras dengan wawancara ibu Listiawati A Walangadi selaku orang tua dari Alif pada tanggal 19 desember 2024.

kalau dirumah Alif masih sedikit kesulitan dalam mengungkapkan kalimat, karena Alif lebih sering melakukannya dengan menggunakan tindakan dibandingkan dengan menyampaikan langsung.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Alif masih mengalami kesulitan dalam menyatakan perasaannya, terutama karena komunikasi yang masih bersifat

¹⁰ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

¹¹ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

¹² Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19 desember 2024

¹³ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

¹⁴ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

¹⁵ Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19 desember 2024

satu arah. Guru berusaha untuk meningkatkan komunikasi dua arah dengan berinteraksi langsung, duduk bersama, dan memberikan ketenangan saat berhadapan dengan Alif. Meskipun Alif kadang-kadang menunjukkan rasa terima kasih kepada temannya, ia cenderung lebih banyak mengungkapkan perasaannya melalui tindakan daripada kata-kata. Di rumah, Alif juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kalimat, yang menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya.

f. Mengatasi jika kedapatan anak tersebut tidak meminjamkan mainannya

Hal ini di sampaikan langsung oleh ibu Mastin Dunggio selaku Wali kelas KB 1 pada tanggal 17 desember 2024.

*Dengan memberikan arahan disertai tindakan untuk saling meminjamkan mainan dengan teman, Alhamdulillah yang tadinya Alif sering mengambil mainan temanya sekarang sudah ada perubahan Alif sudah bisa meminjamkan mainannya.*¹⁶

Hal ini selaras dengan pernyataan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024

*Dengan memberikan arahan, memberikan pemahaman tentang saling berbagi dengan teman dan sayang teman. Alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan Alif sudah bisa memberikan mainannya ke teman ketika dia sudah puas dengan mainannya sendiri.*¹⁷

Hal ini selaras dengan wawancara ibu Listiawati A Walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024.

*sebelum berangkat saya selalu memberikan arahan dan pemahaman kepada Alif kalau di sekolah itu harus berbagi dengan teman-teman.*¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan Arahan dan contoh tindakan tentang saling meminjamkan mainan dapat membantu perkembangan sosial nya, Orang tua secara konsisten memberikan pemahaman tentang pentingnya berbagi dan saling menyayangi teman sebelum Alif berangkat ke sekolah, yang memberikan kontribusi pada perubahan positif dalam perilakunya.

g. Mengatasi anak yang mendapatkan masalah perkembangan sosialnya

Hal tersebut dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

*Mengatasi sesuai dengan kemampuan yang guru bisa, terus juga bekerja sama dengan orang tua.*¹⁹

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

*Melakukan kerja sama dengan orang tua, dengan menanyakan kondisi anak di rumah apakah sama dengan yang di sekolah, setelah itu guru menyampaikan kondisi anak yang ada di sekolah di sampaikan langsung kepada orang tua dan di tanyakan tindakan apa yang orang tua ambil maka itu akan di samakan. Misalkan melakukan terapi dan di sampaikan pada guru agar guru juga bisa melakukannya di sekolah.*²⁰

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru berusaha mengatasi perkembangan anak dengan cara bekerja sama secara erat dengan orang tua. Guru menanyakan kondisi anak di rumah dan membandingkannya dengan perilaku anak di sekolah. Informasi ini kemudian disampaikan kepada orang tua, dan guru meminta masukan tentang tindakan yang diambil di rumah. Dengan cara ini, kedua pihak dapat menyamakan

¹⁶ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

¹⁷ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

¹⁸ Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19.12.2024

¹⁹ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

²⁰ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

pendekatan, termasuk dalam hal terapi, sehingga guru dapat menerapkan strategi yang sama di sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara konsisten.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain Al-Ishlah Gorontalo.

a. Faktor penghambat

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

Terdapat dua faktor yaitu teman sebaya dan juga genetik. disekolah teman-temannya susah untuk beinteraksi dengan Alif dikarenakan Alif anaknya suka memukul sehingga temannya tidak mau bermain dengan dia. Dari saya lihat semua saudaranya Alif juga mengalami permasalahan seperti Alif, jadi saya menyimpulkan adanya faktor genetik.²¹

Hal ini selaras dengan yang disampaikan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

Dilihat dari faktornya dimana teman sebaya yang sulit untuk berinteraksi dengan Alif, ada juga dimana faktor genetik juga yang mempengaruhi perkembangan Alif.²²

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan Alif, yaitu faktor teman sebaya dan faktor genetik. Di sekolah, Alif mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya karena perilakunya yang suka memukul, sehingga teman-temannya enggan bermain dengannya. Selain itu, pengamatan terhadap saudara-saudara Alif menunjukkan bahwa mereka juga menghadapi masalah serupa, yang mengindikasikan adanya pengaruh genetik. Dengan demikian, baik faktor lingkungan sosial maupun faktor genetik berkontribusi terhadap perkembangan Alif.

b. Langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan seperti permasalahan sosial

Hal ini disampaikan langsung oleh ibu Listiawati A Walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024.

Dengan melakukan terapi, dan juga selalu mengontrol perkembangan Alif disekolah untuk dilaporkan ke klinik kesehatan.²³

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung perkembangan Alif, dilakukan terapi secara teratur dan pengawasan perkembangan Alif di sekolah. Informasi mengenai kemajuan Alif kemudian dilaporkan ke klinik kesehatan, sehingga dapat memastikan bahwa terapi yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan Alif. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan layanan kesehatan dalam mendukung perkembangan anak.

3. Bentuk stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak

Stimulasi yang diberikan pada perkembangan anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain Al-Ishlah Gorontalo.

a. cara guru mengajarkan anak untuk saling menghargai orang lain

Hal ini disampaikan langsung dengan wawancara ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

untuk model seperti Alif ini guru selalu mengarahkan dan di ikuti dengan tindakan dan harus lebih banyak perhatian lebih mendekatkan diri dengan anak.²⁴

Hal ini selaras dengan yang disampaikan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

²¹ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

²² Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

²³ Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19.12 2024

²⁴ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

*kalau untuk Alif sendiri masih butuh proses untuk mengajarkan sikap menghargai, adapun tindakan yang guru lakukan yaitu dengan mendekati diri dengan anak, terus memberi contoh dan berulang-ulang secara konsisten.*²⁵

Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari ibu Listiaeati A Walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024.

*dirumah kami selalu mendekati diri dengan anak dan mengajarkan anak untuk selalu menghargai apa yang diberikan dengan diikuti tindakan dan mengulang-ngulang kembali apa yang telah disampaikan.*²⁶

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung perkembangan Alif, guru perlu memberikan arahan yang disertai dengan tindakan serta lebih mendekati diri kepada anak. Alif masih memerlukan proses dalam belajar sikap menghargai. Tindakan yang dilakukan guru meliputi mendekati diri, memberikan contoh, dan mengulangi instruksi secara konsisten. Di rumah, orang tua juga menerapkan pendekatan serupa dengan mendekati diri kepada Alif dan mengajarkan pentingnya menghargai melalui tindakan dan pengulangan. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat membantu Alif dalam mengembangkan sikap menghargai yang lebih baik.

b. membangun rasa percaya diri terhadap diri anak

hal ini dikuatkan dengan wawancara dari ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

*Dengan cara memberi semangat dan tepuk tangan dengan menyebutkan Alif pintar.*²⁷

Hal ini selaras dengan yang disampaikan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

*kalau untuk Alif sendiri masih butuh proses untuk mengajarkan sikap menghargai, adapun tindakan yang guru lakukan yaitu dengan mendekati diri dengan anak, terus memberi contoh dan berulang-ulang secara konsisten.*²⁸

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Listiawati A Walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024.

*dirumah kami selalu mendekati diri dengan anak dan mengajarkan anak untuk selalu menghargai apa yang diberikan dengan diikuti tindakan dan mengulang-ngulang kembali apa yang telah disampaikan contohnya.*²⁹

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung perkembangan Alif, guru memberikan semangat melalui pujian dan tepuk tangan. Guru mendekati diri dan memberikan keteladanan secara konsisten. Di rumah, orang tua juga menerapkan pendekatan serupa dengan mengajarkan Alif untuk menghargai melalui tindakan. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat membantu Alif mengembangkan sikap menghargai.

c. guru mengajarkan anak agar mampu memahami sebuah kalimat atau kata dengan baik

hal ini dikuatkan dengan wawancara ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024

*Dengan mengulang-ulang kembali kata yang di sampaikan contohnya “bagi” di ulang terus sampai Alif mulai paham.*³⁰

²⁵ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

²⁶ Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19.12.2024

²⁷ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

²⁸ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

²⁹ Listiawati A. Walangadi selaku ibu dari Alif, wawancara pada tanggal 19.12.2024

³⁰ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping pada tanggal 16 desember 2024.

*Dengan diulang-ulang kata, intonasinya juga harus pelan tidak boleh tergesah-gesah dan walaupun itu bisa dikasih contoh harus di kasih contoh.*³¹

Hal ini juga di sampaikan langsung oleh Ibu Listiawati A.Walangadi selaku orang tua pada tanggal 19 desember 2024.

Sering-sering mengajak anak komunikasi, menyampaikan kalimat instruksi sambil di pandu, dan mengulang-ngulang terus apa yang di sampaikan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk membantu Alif memahami kata-kata, penting untuk mengulangnya secara konsisten, menggunakan intonasi yang pelan, dan memberikan contoh yang jelas. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman Alif.

d. Bersabar menunggu giliran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ratlin Gunibala S.Kom selaku guru pendamping alif didalam kelas.

*kita melatih sabar untuk anak agar membangun karakter mereka, jadi untuk mengajarkan anak-anak perlu adanya kesabaran, seperti pada Alif perlubanyak cara, dan trik karena seringkali Alif tidak mau mengikuti aturan menunggu giliran, tapi ada saatnya Alif mau mengikuti aturan jika perasaannya itu senang.*³²

Hal ini selaras dengan wawancara ibu Mastin Dunggio selaku guru kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024.

*untuk Alif sendiri membangun kesabaran membutuhkan pendekatan yang khusus dan membutuhkan kesabaran yang sangat besar; Kami sering menggunakan berbagai cara dan trik karena Alif cenderung sulit mengikuti aturan, seperti menunggu giliran. Namun, sering kali Alif mau mengikuti aturan, terutama saat suasana hatinya sedang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan penuh kesabaran sangat penting dalam mendidik anak-anak.*³³

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melatih kesabaran sangat penting dalam membangun karakter anak, termasuk Alif. Mengajarkan anak memerlukan pendekatan yang fleksibel dan berbagai trik, terutama karena Alif seringkali sulit mengikuti aturan, seperti menunggu giliran. Alif cenderung mau mengikuti aturan saat suasana hati dengan baik, sehingga pendekatan yang penuh kesabaran dan perhatian khusus sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

e. Sikap toleransi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ratlin Gonibala S.Kom selaku guru pendamping mengenai sikap toleransi anak pada tanggal 16 desember 2024

*Tidak mudah untuk menimbulkan rasa toleransi dalam diri Alif butuh proses. selain dengan ucapan yang disampaikan perlu juga tindakan. Tindakan yang guru lakukan dengan mengulang- ulang kembali kata-katanya secara pelan-pelan karena Alif sendiri masih susah prosesnya dan juga lama, butuh juga kerja sama dengan orang tua.*³⁴

Hal ini selaras dengan wawancara ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1 pada tanggal 17 desember 2024

guru membiasakan anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya seperti ada kegiatan bersama yang membutuhkan kelompok. Untuk Alif sendiri itu menjelaskan

³¹ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

³² Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

³³ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

³⁴ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

*kegiatannya bukan dengan kata-kata melainkan langsung dengan contohnya karena Alif sendiri kadang tidak paham apa yang di sampaikan langsung.*³⁵

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan rasa toleransi dalam diri Alif memerlukan proses yang tidak mudah. Selain ucapan, tindakan juga penting, seperti mengulang kata-kata secara pelan. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dan guru membiasakan Alif berinteraksi dengan teman-temannya melalui kegiatan kelompok

f. Membangun kerja sama kelompok

Menurut wawancara dengan ibu Ratlin Gunibala S.Kom selaku guru pendamping Alif di kelas KB I pada tanggal 16 desember 2024.

*dengan membuat kegiatan yang menarik dan di sertai dengan tindakan karena anak seperti Alif tidak boleh hanya dengan kalimat, juga harus disertai dengan contoh*³⁶

Selanjutnya dilanjutkan dengan hasil wawancara dari ibu Mastin Dunggio selaku wali kelas KB I pada tanggal 17 desember 2024.

*untuk Alif bermain dia tidak mau kalau sudah terlalu banyak teman jadi guru melakukan kegiatan menarik yang bisa menarik diri anak untuk berkegiatan contohnya main mobil-mobilan yang membutuhkan dua orang.*³⁷

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Alif cenderung tidak mau bermain jika terlalu banyak teman, sehingga guru merancang kegiatan yang menarik seperti bermain mobil-mobilan yang membutuhkan dua orang, kegiatan harus disertai dengan tindakan serta contoh konkret.

Pembahasan

Perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun merupakan fase penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mulai membangun keterampilan sosial yang akan mempengaruhi interaksi mereka di masa depan. Pada usia 3-4 tahun anak-anak mulai terlibat dalam permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Mereka belajar untuk berbagi mainan, bergiliran, dan berkolaborasi dalam kegiatan bermain. Anak usia 3-4 tahun mulai belajar bagaimana merespons emosi orang lain, meskipun pemahaman mereka masih terbatas. Mereka mungkin menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, seperti memberikan pelukan atau berbagi mainan. Anak usia 3-4 tahun mulai belajar tentang aturan dalam bermain dan berinteraksi. Mereka belajar pentingnya menunggu giliran dan berbagi, meskipun sering kali mereka masih perlu bimbingan untuk mematuhi aturan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti dapatkan di Kelompok Bermain Al-Ishlah Gorontalo terdapat perkembangan sosial untuk anak usia 3-4 tahun. Untuk anak seperti Alif memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak-anak yang lain, jadi harus adanya pendampingan konsisten dari orang tua dan guru untuk membangun perkembangan sosial Alif. Kerja sama antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan Alif, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerjasama tersebut akan berdampak positif pada keterlibatannya dalam kegiatan terutama dalam menyelesaikan tugas yang sederhana.

Pendekatan orang tua dan guru dalam memberikan waktu untuk tenang sambil mendampingi secara emosional dapat membantu Alif untuk belajar mengelola emosinya. Salah satu tantangan Alif adalah kesulitan dalam komunikasi dua arah, yang memengaruhi kemampuan untuk menyatakan perasaannya. Guru dan orang tua berusaha meningkatkan keterampilan ini melalui interaksi langsung, pemberian contoh tindakan, dan arahan. Hal

³⁵ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

³⁶ Ratlin Gonibala S.Kom selaku Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 16.12.2024

³⁷ Mastin Dunggio selaku wali kelas KB1, wawancara pada tanggal 17.12.2024

ini membantu Alif sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya. Kerja sama erat antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan Alif. Guru secara aktif meminta masukan dari orang tua untuk menyelaraskan pendekatan di rumah dan di sekolah, termasuk dalam aspek terapi atau metode pembelajaran.

Hal tersebut di dukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh *Greenberg*, percaya atau tidak percaya bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah perkembangan anak dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan semakin menghargai dan semakin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua. Guru juga sama halnya dengan orang tua, harus menunjukkan relasi yang hangat dan responsif, keterikatan yang konsisten selama anak berada disekolah.³⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun merupakan fase kritis yang menjadi dasar kemampuan interaksi mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dalam permainan, meskipun mereka masih membutuhkan bimbingan untuk memahami dan mematuhi aturan sosial. Mereka juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap emosi orang lain melalui tindakan sederhana seperti berbagi mainan atau memberikan pelukan.

Dalam kasus anak seperti Alif, yang menunjukkan perkembangan sosial yang berbeda dari anak-anak lain, peran pendampingan konsisten dari orang tua dan guru menjadi sangat penting. Kolaborasi antara kedua pihak terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan unik Alif, baik di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mendorong Alif untuk lebih terlibat dalam kegiatan, tetapi juga membantunya mengelola emosi dan meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah secara bertahap.

Adanya interaksi dengan teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Kesulitan Alif dalam berinteraksi, terutama karena perilaku agresif seperti memukul, dapat menyebabkan teman-temannya enggan untuk bermain dengannya. Untuk mengatasi permasalahan seperti Alif Guru juga perlu membantu menciptakan lingkungan bermain yang mendukung di mana teman-temannya dapat belajar memahami dan menerima keberadaan Alif. Selain itu juga guru melakukan pendekatan yang dapat melibatkan Alif dalam kegiatan kelompok dan memberikan penguatan positif ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai. Adapun hal yang membuat perkembangan sosial Alif tidak sama dengan teman-teman lain disebabkan oleh faktor gen dimana saudaranya juga mengalami hal yang sama seperti Alif. Hal ini disampaikan langsung oleh Mastin Dunggio yang melakukan pengamatan terhadap diri anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Erik Erikson, anak usia 3-6 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai mengeksplorasi dunia sosial dan mengembangkan rasa percaya diri. Kesulitan Alif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri akibat penolakan dari teman-temannya. Adapun tentang faktor genetik yang memengaruhi perilaku Alif dapat dijelaskan oleh **teori genetik-perilaku**. Teori ini menekankan bahwa Lingkungan sosial, termasuk pola asuh dan pengalaman di sekolah, berfungsi sebagai pengaruh eksternal yang dapat memperbaiki atau memperburuk dampak genetik tersebut. Perkembangan Alif dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan sosial, yang dapat dijelaskan melalui Erikson. Pendekatan

³⁸ Lustiawati, *Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 tahun pada Masa Pandemi Covid-19*, JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER), Volume I Nomor 2, Juni 2022, hal. 303

kolaboratif antara sekolah dan keluarga, mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung untuk membantu anak mengatasi tantangan perkembangan. Kombinasi intervensi ini memberikan peluang bagi Alif untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosinya, dan memaksimalkan potensinya.

Perkembangan sosial Alif memerlukan dukungan yang terintegrasi dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Guru menggunakan pendekatan seperti mendekati diri, memberikan contoh nyata, mengulangi instruksi secara konsisten, serta memberikan pujian untuk memotivasi Alif. Selain itu, guru merancang kegiatan bermain yang menarik, seperti bermain mobil-mobilan berdua, untuk membiasakan Alif berinteraksi tanpa merasa terbebani oleh keramaian. Di rumah, orang tua melanjutkan pendekatan ini dengan membangun hubungan yang hangat, memberikan contoh sikap menghargai, dan melatih kesabaran serta toleransi melalui pengulangan dan perhatian khusus.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan Alif dalam memahami aturan dan ketergantungannya pada suasana hati, yang membuatnya hanya mau bermain saat merasa nyaman. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting untuk menyelaraskan pendekatan di rumah dan sekolah, sehingga Alif dapat secara bertahap memahami konsep menghargai, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti aturan sederhana. Pendekatan ini menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih memerlukan proses berkelanjutan untuk mendukung perkembangan sosial Alif secara optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lev Vygotsky mengemukakan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu area di mana anak dapat melakukan tugas dengan bantuan orang lain. Dalam kasus Alif, pendekatan guru yang mendekati diri, memberikan contoh nyata, dan mengulangi instruksi, menciptakan kesempatan bagi Alif untuk belajar dalam ZPD-nya. Guru dan orang tua berperan sebagai "*scaffolding*" (penopang) yang membantu Alif mencapai tingkat kemampuan sosial yang lebih tinggi.³⁹ Adapun teori yang mendukung menurut *John Bowlby* menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua atau pengasuh untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Pendekatan yang mendekati diri secara emosional, memberikan perhatian, dan membangun hubungan yang hangat antara orang tua, guru, dan Alif, menunjukkan pentingnya hubungan emosional yang aman untuk mendukung perkembangannya. Ketika anak merasa aman secara emosional, ia lebih cenderung untuk belajar menghargai orang lain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang skripsi yang berjudul "Analisis Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Al-Ishlah Gorontalo)" maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial Alif masih kurang berkembang, terutama dalam hal sosial, dalam hal ini Alif cenderung susah berbaur dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi orang tua dan guru selalu berusaha untuk mengobati dengan melakukan terapi rutin terhadap alif, adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan Alif yaitu faktor genetik dan faktor teman sebaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

³⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga 2012), hlm. 90

1. Bagi guru

Guru bisa menawarkan kegiatan serupa yang memancing rasa ingin tahu anak dan perlahan memperkenalkan aturan dan giliran. Misalnya, kegiatan yang memerlukan kolaborasi bisa dilakukan dengan langkah kecil, seperti menyiapkan permainan dua orang yang seru untuk menumbuhkan kebiasaan bermain bersama dan mengikuti aturan.

2. Bagi anak

Diharapkan dapat mengembangkan lagi tingkat perkembangannya.

3. Bagi peneliti

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat di jadikan sumber referensi kedepannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Dewi Siti, Nancy Riana, and Feronica Eka Putri. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018)." *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no.1 (2019): 294–304.
- Chairilisyah, Daviq. "Gambaran Pengelolaan Kelompok Bermain Di Tk Fkip Universitas Riau," no. 1999 (2018):89–94.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014) h.62
- Fatrica, Syafri. "Maria Montessori, (Gerald Lee Gutek, Ed.),, Metode Montessori.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013).H.1-5." *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA MONTESSORIF atrica*, 2013,1–13.
- Fitriani, Fitri, and Maemonah Maemonah. "Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Raja desa Ciamis. " *Primary:Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11,no.1 (2022):35. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8398>.
- Ilmi, Miftahul, and Serli Marlina. "Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Padang." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no.1 (2019):1–8.
- Ismiatun, Asih Nur. "Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Dan Kota." *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no.2 (2020):8–12.
- John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*,(Jakarta: Erlangga 2012),hlm. 90
- Justicia, Risty. "Jurnal Pendidikan : Early Childhood." *Jurnal Pendidikan :Early Childhood*1, no.2 (2017):1–10.
- Khadijah, and zahrainif Nurul. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Paper Knowledge. Towarda Media History of Documents*, 2021,5–20.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age*1,no.02 (2017):82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>.
- Lustiawati, *Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 tahun pada Masa Pandemi Covid-19*, *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)*, Volume I Nomor 2, Juni 2022, hal. 303
- Mawaddati, Mawaddati, Ismatul Khasanah, and Ellya Rahmawati. "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah." *Wawasan Pendidikan*2, no.2 (2022):556–65. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10001>.
- Mayar, Farida. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa." *Al-TaLim Journal* 20, no.3 (2013): 459–64. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Melinda, Aprilia Elsy, and IzzatiIzzati. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*9, no.1 (2021):127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>.

- Munirah, Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, Vol.01,No.01, Tahun 2020ISSN-2746-9115
- Muthmainnah, dkk, 2016, Pengembangan Panduan Permainan untuk mengoptimalkan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume5, Edisi Najrul Jimatul Rizki, Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan), *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.xx.No.xx.mmmmyyyy, Page:158 <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Nurnasrina, P. Adiyes Putra. "Scanned by CamScanner عرازمك." *APsicanalise Dos Contosde Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2013,466.
- Perkembangan, Analisis, Sosial Anak, Usia Tahun, DI Tk, H Nuraini, Fitriah Hayati, Program Studi, Pendidikan Anak, and Usia Dini. "Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Cinta Ananda Banda Aceh"1,no.1 (2020):1–12.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Journal.Uny.Ac.Id.no.02(2014)*.
- Purnamasari, Debby Adelitaebrianti, and Endah Tri Wisudaningsih. "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Sains*1,no.2(2020): 277–87.
- Rian Herdiyana, Dkk, Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol1, No 1 (2023), <https://journal.albadar.ac.id/>
- Ruri Handayani, Dkk, Kemandiri anAnak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* Vol. 2 No. 2 Juli - September 2024 Hal. 352-356 <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpds>
- Salsabila, Annisa Dena, Sima Mulyadi, and Edi Hendri Mulyana. "Bagaimana Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Perkembangan Sosial Anak?" *Jurnal Kewarganegaraan*6, no.2 (2022): 4066–70. <http://repository.upi.edu/id/eprint/82160>.
- Siti Fadillah,dkk, Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau, *Pernik Jurnal PAUD*, Vol 4 No. 1 September 2021,hal 100
- Sitti Rahmawati Talango, Konsep Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,Vol.01,No,01, Tahun 2020
- Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Alda Afrilianti, Alivia, and Rosa Bella. "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* VI, no.2 (2019):156–71.
- Sulaiman, Umar, NurArdianti, and Selviana Selviana. "Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *NANAEKE:Indonesian Journal of Early Childhood Education*2, no.1 (2019):52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.
- Suliati S. Eleti, Sitriah Salim Utina, Sitti Rahmawati Talango, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu Kelompok A 1 diPusat Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PPAUDIT) Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,Vol.02,No.01,Tahun 2021
- Sumarni, Sri. "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia5-6 Tahun ARTICLE INFO ABSTRACT." *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2022):171–80.
- Suteja, Jaja, and Yusriah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional." "Jaja Suteja Dan Yusriah 3, no.1 (2017).www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady.
- Syifa A. Nurfazrina. "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)." *Jurnal PAUDA gapedia* 4, no. 2 (2020): 285–99.
- Tatminingsih, Sri. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Ana kUsia Dini* 1 (2016):1–65.